

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat ahli tentang definisi belajar. Cronbach, Harold spears dan geoch dalam sardiman A.M sebagai berikut :

Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in a behafior as a result of experience”.

Belajar adalah memperhatikan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁷

Harold spears memberikan batasan :

“Learning is to observe, to read, try something themselves, to listen, to follow direction”. Belajar adalah mengamati , membaca. Mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan.¹⁸

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 77

Geoch mengatakan :

“learning is a change in performance as a result of practice”. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik.¹⁹

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan kemampuan intelektual siswa rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Belajar merupakan proses seseorang menerima informasi baru. Perolehan pengetahuan baru merupakan dukungan atau aktifitas pengetahuan yang telah ada pada diri seseorang.

Menurut slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.²¹ Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.²²

¹⁸ *Ibid*,hal.89

¹⁹ *Ibid*,hal.107

²⁰ Slameto,*belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,2003),hlm.75

²¹ Irwanto*Psikologi Umum*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1997),hlm.105

²² Ahmad Mudzakir,*Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,1997),hlm.34

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach :

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan pancaindranya. Pancaindra tidak terbatas hanya indera penglihatannya saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian prestasi belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah ang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik²³. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Nasution prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik,

²³ Tjundjing sia, *hubungan antara IQ, EQ dan QA dengan prestasi studi pada siswa SMU*, Jurnal anima vol.17 no.1

sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.²⁴

Prestasi belajar menurut Nana adalah kompetensi siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang menyangkut bidang kognitif, afektif dan bidang psikomotorik sebagai tujuan yang hendak dicapai.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Menurut Good dalam Gunartom Prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan dalam suatu keahlian atau sekumpulan pengetahuan.²⁶

Prestasi belajar terdapat tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif sebagai hasil belajar siswa di SMP Islam Sunan Gunung Jati.

Menurut Taksonomi Blomm kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu

²⁴ Nasution, *berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, (Jakarta: PT bBumi Aksara, 2008), hlm. 56 - 57

²⁵ Sudjana nana, *penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....*, hal. 102

²⁷ K. Kartono, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1955), hlm. 65

tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan berkesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua bagian utama, yang pertama faktor internal terdapat dalam diri siswa yang mencakup faktor jasmaniah, inteligensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan. Kedua faktor eksternal dari luar siswa yang terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, metode pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran.²⁸

Faktor intern

a. Kecerdasan/inteligensi

Slameto mengatakan bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.²⁹ Muhibbin berpendapat bahwa inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.³⁰

²⁸ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 15

²⁹ *Ibid*, hlm. 40

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*....., hlm. 23

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.³¹

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan yang terus menerus disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.³²

d. Motivasi

Nasution mengatakan motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³³ Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.³⁴

³¹ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*....., hlm.65

³² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*....., hal.73

³³ S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam*....., hal.25

³⁴ *Ibid*, hal.106

2) faktor ekstern

Menurut slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁵

a. Keadaan keluarga

Dalam hal ini Hasbullah mengatakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.³⁶

b. Keadaan sekolah

Menurut Kartono mengemukakan guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.³⁷ Oleh sebab itu guru-guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajara yang disajikan. Dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini kartono berpendapat lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya jika anak-anak disekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan, anakpun dapat terpengaruh pula.³⁸

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*.....,hal.48

³⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset,1998),hlm.78

³⁷ K Kartono, *Psikologi Sosial*.....,hlm.87

³⁸ *Ibid*,hlm.47

Norjoharuaden dalam shodir menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sikap individu terhadap mata pelajaran, misalnya perasaan tidak senang dengan salah satu pelajaran.³⁹

4. Prestasi belajar pada mata pelajaran matematika

Kriteria ketuntasan minimal siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut terdapat tiga mata pelajaran yaitu : Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Setiap matapelajaran memperoleh nilai bahasa Indonesia memperoleh nilai KKM 78, matematika 73, dan IPA 78. Mata pelajaran yang memperoleh nilai terendah adalah matematika dengan nilai KKM 73. Setelah mengetahui nilai KKM tersebut dapat diajukan bahwa mata pelajaran matematika telah disusun.

Nurhadi mengatakan bahwa belajar matematika berarti belajar ilmu pasti. Belajar ilmu pasti berarti belajar bernalar. Jadi belajar matematika berarti berhubungan dengan penalaran matematika bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keuangan yang memudahkan manusia untuk berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini semakin dirasakan interaksinya dengan bidang-bidang ilmu lain seperti ekonomi, teknologi, dan rekayasa. Sekarang ini ilmu matematika semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang industri, asuransi, pertanian, banyak bidang sosial maupun teknik. Menurut Orstein dan Lewis persiapan yang dilakukan orang tua untuk keberhasilan pendidikan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan belajar anak disekolah

³⁹ <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses pada tanggal: 13/Juni/2015

⁴⁰ Nurhadi, *Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 108

dan pentingnya pencapaian prestasi oleh anak, terutama prestasi belajar disekolah.⁴¹

5. Fungsi dan tujuan matematika

a. Fungsi matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistik, kalkulus dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat matematika dan persamaan matematika, diagram grafik atau table.

b. Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki :

1. Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
2. Kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi.
3. Kemampuan menggunakan matematika sebagai alat bernalar yang dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir kritis, berpikir logis, berpikir sistematis bersifat obyektif, bersifat jujur, bersifat disiplin dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dalam

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....*, hlm.89

memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol yang ada dalam materi pelajaran matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Belajar matematika pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dalam memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol yang ada dalam materi pelajaran matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Selain kognitif faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sikap individu terhadap suatu mata pelajaran contohnya perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran matematika. Sikap merupakan suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan obyek psikologis, masih ada pandangan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga bersikap antipasti terhadap mata pelajaran matematika.

6. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.⁴²

⁴² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 296

Saiffudin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penelitian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penelitian ini merupakan pengukuran akhir suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.

b. Penilaian Berfungsi diagnostic

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut segera dapat diperbaiki.

c. Penilaian Berfungsi sebagai penempatan (placemet)

setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkan pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program

pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 10 sampai dengan 100, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 40 dan nilai tertinggi 90. Nilai-nilai dibawah 50 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai diatas 50 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam menentukan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya mengungkapkan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma tersebut adalah :

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*pasing grade*) skala 0 - 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Namun demikian, kirannya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *pasing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*), yaitu meliputi bahasa dan matematika, karena dua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *pasing grade* seperti ini sudah berlaku umum dinegara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang studi lainnya.

Adapun penghitungan nilai rata-rata pada rapor yang diambil sebagai data dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata (tanpa remidi)} = \frac{UH1+UH2+UH3+UH4+UH5}{5}$$

$$\text{Rata-rata (pernah remidi)} = \frac{UH1+UH2+R+UH4+R}{5}$$

Keterangan :

UH = ulangan harian, termasuk didalamnya tes tulis, tes non tulis, UTS, dan UAS.

R = Nilai remidi

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penelitian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation yaitu nilai-niali rapor pada akhir masa semester 2.

7. Aspek-aspek prestasi belajar yang akan diteliti

bettersby mengatakan prestasi belajar dibidang akademik dalam pengetahuan yang dicapai (ranah kognitif), keterampilan yang dikembangkan dalam dalam mata pelajaran tertentu (psikomotorik).⁴³

Koster mengungkapkan prestasi belajar sebagai kegiatan pengajaran. Dalam kegiatan pelajaran itu terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa dimana guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang terwujud dalam bentuk prestasi belajar siswa (kognitif) maupun konsep diri siswa (afektif) seperti watak, sikap, kepribadian siswa prestasi belajar siswa merupakan pengetahuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran disekolah.⁴⁴

⁴³ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-Prestasi-Belajar.html/>, diakses pada tanggal: 13/Juni/2015

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178

Ketiga aspek prestasi belajar tersebut peneliti memilih aspek kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut yaitu :

1. Tingkat pengetahuan, pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (recall) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminology strategi danlainnya.
2. Tingkat pemahaman, ada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Tingkat penerapan, penerapan merukan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari keadaan situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis, analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat sintesis, sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Tingkat evaluasi, evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Sedangkan ranah afektif lebih sulit diukur atau diamati dibandingkan dengan ranah kognitif dan psikomotor. Bahkan, kadang-kadang tidak mungkin dinilai karena tidak tampak dalam berbagai situasi di sekolah. Sikap, nilai-nilai dan perasaan dapat disembunyikan dengan sengaja. Guru berusaha untuk mengevaluasi hasil ranah afektif dengan menganjurkan para siswa untuk mengekspresikan perasaan, sikap, dan nilai mereka terhadap topik diskusi kelas. Dalam konteks itu guru dapat mengamati siswa dan mungkin akan menemukan petunjuk yang jelas untuk penilaian ranah afektif. Ranah psikomotor ada beberapa faktor yang dapat digunakan oleh guru sebagai kriteria dalam penelitian ranah ini yaitu mampu memperlihatkan atau tidak, kecepatan, keaslian dan kualitas. Sebab aspek kognitif biasanya ditunjukkan oleh prestasi yang diperoleh siswa melalui tes yang dilaksanakan di sekolah.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Emotional intelligence (EI) atau kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Konsep ini kemudian berkembang pesat karena dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk tingkah laku cerdas. Menurut Sarlito W. Sarwono, dengan EI seseorang mempunyai peluang lebih besar untuk sukses dalam hidupnya, baik dalam pendidikan ataupun interaksi sosial. Menurutnya EI bukanlah bakat,

melainkan aspek dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan dilatih, kecerdasan emosi atau dikenal dengan istilah Emotional Intelligence (EI) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi.

Emosi berasal dari bahasa latin *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti tersebut menyatakan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁴⁵ dalam oxford English dictionary diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan ental yang hebat atau meluap-meluap.⁴⁶ Goleman mengemukakan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan sebagai kualitas bawaan sejak lahir sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui belajar.⁴⁷ Dapat disimpulkan kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan dan daya emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Perasaan yang kita alami. lebih lanjut lagi dikatakannya bahwa emosi yang muncul dalam diri kita sering kita sebut seperti sedih, gembira, kecewa semangat, marah, benci, dan cinta.

Emosi mempunyai peran dalam peningkatan proses kontruksi pikiran dalam berbagai bentuk pengalaman kehidupan manusia. Salovey dan mayer's mendefinisikan emosi sebagi respon terorganisasi, termasuk system fisiologis, yang melewati berbagai batas sub system psikologis, misalnya kognisi, motivasi

⁴⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence kecerdasan Emosional mengapa EQ Lebih penting dari pada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 64

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 73

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 82

dan pengalaman.⁴⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa emosi merupakan respon atas stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang terorganiasi dengan baik yang melewati sub system psikologis.

Emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi pada definisi ini berperan dalam mengambil keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu. Ilda menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik ada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Dari beberapa pendapat diatas, maka emosi merupakan suatu respon atas rangsangan yang diberikan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri sehingga individu dapat menentukan pilihan dalam hidup yang menentukan kehidupannya.

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut

1. Lebih bersifat subyektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap), banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenaln panca indra. Terdapat dua macam pendapat tentang terjadinya emosi yaitu pendapat *navistik* dan pendapat *emperistik*. Pendapat *navistik* beranggpan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir,

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2000),hlm.190

sementara pendapat *emperistik* beranggapan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

Tidak setiap individu dapat mewujudkan kecerdasan dalam perilakunya, karena tidak sedikit individu yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi namun namun mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. Oleh karena itu mengoptimalkan kecerdasan emosi individu maka sangatlah diperlukan melalui latihan dan bimbingan sejak dini baik dalm lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

Menurut Goleman mengemukakan beberapa jenis emosi antara lain :

- a. Amarah : mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, suram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
- c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, fobia dan panic.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan, indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kagirangan luar biasa.
- e. Cinta : penerima, persahabatan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasmaran kasih.
- f. Terkejut : hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka.
- g. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, hati hancur lebur.⁴⁹

⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence kecerdasan.....*, hlm. 243

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁵⁰

Kecerdasan emosi adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan diri, dorongan, semangat, dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dalam upaya untuk mengelola emosi agar terkelola dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan hubungan antara manusia.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan pengertian kecerdasan emosional (EI) sebagai kemampuan dibidang emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang baik sehingga dapat meraih keberhasilan kerja.

Menurut Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi, perilaku dan penyesuaian sosial, konsep diri, kepribadian anak.⁵² Jadi kecerdasan emosi harus berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya. Kecerdasan emosi harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan dasar, dimana sebelum menjadi siswa disekolah menengah pertama, pendekatan guru

⁵⁰ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (terjemahan), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 215

⁵¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (terjemahan), ..., hlm. 106

⁵² *Ibid*, hlm. 70

sekolah dasar untuk meningkatkan prestasi belajar, yaitu kecerdasan emosional dimana kemampuan seseorang untuk mengenal, mengelola, motivasi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Gunawan dalam 7 habits, beberapa manfaat kecerdasan emosi bagi pengembangan diri sendiri, yaitu :

- a. Lebih dapat berkembang dan berprestasi
- b. Menjadi pribadi yang menyenangkan
- c. Dapat memperbaiki perilaku
- d. Dapat mengendalikan diri
- e. Dapat meminimalisasi pikiran negatif
- f. Menjadi rileks
- g. Sukses dalam kehidupan.⁵³

Sedangkan manfaat kecerdasan emosional bagi diri sendiri dan orang lain yaitu :

- a. Lebih bijaksana dalam berelasi
- b. Dapat membina hubungan dengan baik
- c. Dapat mengurangi konflik
- d. Dapat menciptakan iklim organisasi yang nyaman
- e. Memprioritaskan emosi dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri dan berempati ketika menghadapi gejolak emosi diri maupun dari orang lain.

⁵³ Tjundjing Sia, *Hubungan Antara IQ, EQ,*, hlm.20

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama,⁵⁴ yaitu ;

a. Mengenali diri

Mengenali diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau terarah sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.⁵⁵ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan atau akibat-akibat

⁵⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*....., hlm.58-59

⁵⁵ *Ibid*, hlm.77-78

yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.⁵⁶ Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Keterampilan membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.⁵⁷ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam

⁵⁶ *Ibid*, hlm.57

⁵⁷ *Ibid*, hlm.59

keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.⁵⁸ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang cerdas dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir, dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya.

Berdasarkan fakta tersebut para ahli tes kecerdasan berkesimpulan bahwa tes kecerdasan hanya mampu mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Dalam penelitian psikologi di bidang anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih

⁵⁸ *Ibid*, hlm.59

mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh guru di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Dari kelima aspek kecerdasan emosional di atas, jika disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional (EI) yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama,⁵⁹ yaitu :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Menurut Mayer dalam Goleman kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.⁶⁰ Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

⁵⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional.....*, hlm.109

⁶⁰ *Ibid*, hlm.205

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.⁶¹

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu atusianisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.⁶² Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

⁶¹ *Ibid*, hlm.230

⁶² *Ibid*, hlm.215

e. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan untuk membentuk hubungan yang meyakinkan dan mempengaruhi serta kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman.

Baron membagi kecerdasan emosional menjadi lima aspek yaitu :

1. Intrapersonal

- a. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri.
- b. Asertivitas adalah kemampuan untuk memperjuangkan hal dengan terbuka mengekspresikan pikiran, keyakinan dan perasaan dengan cara yang tidak destruktif.
- c. Self-regard yaitu kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri pada dasarnya baik.
- d. Aktualitas diri yaitu kemampuan untuk menyadari kemampuan potensial yang dimiliki dengan cara melibatkan diri agar dapat menjalani hidup yang berarti.
- e. Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berpikir dan bertindak, serta dari ketergantungan emosional.

2. Interpersonal

- a. Empati yaitu kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Hubungan interpersonal yaitu kemampuan untuk membangun dan membina hubungan yang nampak dari keintiman serta pemberian dan penerimaan afeksi.

- c. Tanggung jawab sosial yaitu kemampuan menampilkan diri sebagai anggota kelompok sosial yang komperatif, kontribusi dan konstruksif.

3. Orientasi kognitif

- a. Kemampuan untuk memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengidentifikasikan masalah serta dapat menerapkan solusi yang efektif.
- b. Menguji kenyataan yaitu kemampuan untuk melihat hubungan antara apa yang terjadi dengan apa yang ada secara obyektif.
- c. Fleksibilitas yaitu kemampuan untuk mengatur pikiran emosi dengan perilaku sesuai dengan perilaku.

4. Manajemen stres

Toleransi stres yaitu kemampuan bertahan ketika menghadapi peristiwa yang sulit dan situasi yang memecahkan menjadi rapuh menghadapi stres tersebut dengan aktif dan positif.

5. Afeksi

- a. Kebahagiaan yaitu kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang dialami, menyenangkan diri sendiri, dan orang lain serta dapat bersenang-senang.
- b. Optimisme yaitu kemampuan untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan sikap yang positif meskipun menghadapi situasi yang buruk.⁶³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (EI) adalah lingkungan. Sullivan menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan.....*, hlm.212

hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar.⁶⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EI) adalah faktor lingkungan. Hurlock menyebutkan bahwa banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia, karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa.⁶⁵

4. Konsep dalam islam

Islam adalah agama fitrah, islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang berkaitan dengan fitrah. Ajaran islam mencakup dimensi lahiriah dan batiniah manusia. Salah satu dimensi batiniah manusia adalah aspek emosional.

Kecerdasan emosional dalam perspektif islam pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi atau menguasai emosi dalam diri seseorang beserta perilakunya.⁶⁶

Islam sebagai agama yang sempurna memperhatikan aspek emosional manusia, dengan menekankan untuk mengontrol dan mengendalikan dalam hal melepaskan emosi agar tidak berlebihan. Pemenuhan emosional yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya kesenggangan dalam pribadi manusia.⁶⁷ Manusia yang lepas control akan berakibat udah dikuasai nafsunya, sedangkan nafsu mudah dipengaruhi syaiton. Dalam hal ini manusia akan mudah melanggar aturan agama. Dalam Al Quran telah dijelaskan dalam surat yusuf ayat 53

⁶⁴ *Ibid*, hlm.150

⁶⁵ *Ibid*, hlm.176

⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ-Emotional Spiritual Quotient. rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan 1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm.57

⁶⁷ Muhammad Usman Najati, *Belajar SQ dan EQ dari sunah Nabi*, (Jakarta: Cendekia, 2002), hlm.57

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ -
٥٣-

Artinya :

“dan aku tidak membebaskan diriku (dan kesalahan). Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang.”⁶⁸

Ayat ini memberikan pengertian bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kualitas emosional yang baik akan tetapi karena gangguan setan lewat nafsu, maka kondisi hanif manusia terkontaminasi.

Pengontrolan dan pengendalian emosi dimulai dengan adanya kejujuran pada suasana hati, yang sebenarnya merupakan kunci dari kecerdasan emosional. Menurut Stephen Covey dalam bukunya *Seven Habits*, kejujuran pada suara hati seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman, daya dan kebijaksanaan.⁶⁹

Dalam Al Quran juga banyak uraian yang teliti tentang bagaimana emosi yang dirasakan manusia seperti ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, kehinaan dan sedih.⁷⁰ Selain itu, Al Quran juga menjelaskan tentang bagaiman mengendalikan emosi-emosi tersebut. Adapun ayat-ayat emosi serta bagaimana mengendalikannya antara lain sebagai berikut :

1. Mengendalikan Rasa takut, benci dan Iri

a. takut

Emosi takut adalah kondisi guncangan yang tajam dan melingkupi seseorang secara keseluruhan. Al Quran mendeskripsikan keguncangan ini dengan keguncangan yang amat dahsyat, yang mampu untuk mengguncangkan orang

⁶⁸ Al Kalam, *Al quran elektronik*, (Bandung; Penerbit Diponegoro, 2009)

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ-Emotional Spiritual Quotient. rahasia sukses.....*, hlm.57

⁷⁰ Muhammad Usaman Najati, *Belajar SQ dan EQ.....*, hlm.66

dengan sangat keras sehingga menghilangkan kemampuan untuk berpikir dan juga penguasaan atas diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 10-11 sebagai berikut

إِذْ جَاؤُكُمْ مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا - ١٠ - هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا - ١١ -

Artinya :

“(Yaitu) ketika mereka datang, kepadamu dari atas diri dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu naik menyesak sampai tenggorokan (yang dapat menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu), dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dari digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat.”⁷¹

Apabila rasa takut yang ada sangat kuat dan menyergap muncul dengan tiba-tiba, maka orang yang merasakan hal tersebut akan ditimpa oleh kondisi kebingungan untuk beberapa waktu. Dan disaat itu ia tidak mampu untuk berpikir atau bereaksi. Emosi takut biasanya disertai dengan adanya perubahan-perubahan pada raut wajahnya, juga pada tekanan dan kondisi tubuh.

b. benci

Benci adalah suatu emosi yang merupakan lawan dari cinta, kebanyakan orang membenci pada peperangan dan kematian, seperti halnya firman Allah yang tertulis dalam surah Al Baqorah ayat 216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ٢١٦ -

Artinya :

“Diwajibkan atas kamu berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat

⁷¹ Al Kalam, *Al quran Elektronik*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009)

baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengethui”⁷²

c. Iri

Iri adalah emosi atau perasaan yang ditimbulkan karena ketidaksenangan atas kebahagiaan atau kesenangan yang dimiliki orang lain. Iri disini ada dua macam, yaitu iri yang diperbolehkan misalnya, berlomba-lomba berbuat kebaikan demi mencapai surge Allah, dan iri yang dilarang seperti iri kepada hal-hal keduniaan. Hal ini telah dinyatakan dalam surat an Nisa’ ayat 54 dibawah ini :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا - ٥٤

Artinya :

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia (kenabian, Al Quran, dan kemenangan) yang Allah telah berikan kepadanya. Sesungguhnya kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”⁷³

2. Emosi marah serta pengendaliannya, yaitu dengan bersabar

Marah adalah salah satu bentuk emosi penting yang menjalankan fungsi penting bagi manusia, yang akan membantu seseorang untuk melindungi dirinya. Marah adalah suatu reaksi yang timbul karena adanya suatu motif yang terhambat.

Manusia cenderung merespon emosi marahnya dengan mengarahkan permusuhan kepada rintangan yang dianggap menghalangi permusuhan terhadap motivasi atau realisasi dari tujuannya, baik rintangan ini berupa orang, materi, atau ikatan sosial. Seringkali emosi marah itu dipindahkan atau dialihkan kepada

⁷² Ibid

⁷³ Ibid

orang lain, yang sesungguhnya mereka bukanlah rintangan yang sebenarnya atau mereka bukanlah penyebab utama yang membangkitkan emosi marah.

3. Emosi cinta dalam membina hubungan sosial

Cinta memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Cinta adalah asas kasih sayang antar manusia dan bagi pembentukan hubungan kemanusiaan yang hangat. Cinta juga merupakan ikatan kuat yang dapat mempererat hubungan antara seorang makhluk dengan tuhan Nya, Menjadikannya tulus dalam beribadah kepada Nya dalam mengikuti jalan Nya dan berpegang teguh pada syariat Nya.

Al Quran membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, tolong menolong, cinta, dan persatuan diantara mereka. Seperti dijelaskan dalam surah Al Hujurat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - ١٠

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”⁷⁴

Ayat diatas mengandung pengertian bahwa manusia memerlukan bantuan manusia lainnya, mereka tidak akan mampu untuk berdiri sendiri, mereka tidak akan mampu hidup sendiri, tanpa ada bantuan dari manusia yang lain. Rasullulah SAW menganjurkan agar umat Ialam bersatu, saling mencintai dan menyayangi. Beliau menegaskan bahwa tolak ukur keimanan seseorang dilihat dari kadar kecintaan mereka terhadap sesama. Sedangkan tolok ukur kecintaan mereka terhadap sesame dilihat dari kadar mereka menyebarkan salam.

⁷⁴ *Ibid*

5. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar

Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Koefisien positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel kecerdasan emosi (X) tinggi maka nilai variabel (Y) prestasi belajar mata pelajaran matematika akan menjadi tinggi. Begitu segaliknya jika nilai variabel (X) kecerdasan emosi semakin rendah maka nilai variabel (Y) prestasi belajar mata pelajaran matematika semakin rendah. Hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menghasilkan korelasi negatif yang ditunjukkan oleh tanda negatif di depan koefisien korelasi. Karena nilai value korelasi lebih dari kecil dari 0,05. Maka hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan instrument tes prestasi belajar dapat diukur melalui tes belajar.⁷⁵

Ranah kognitif ini biasanya ditunjukkan oleh prestasi yang diperoleh siswa melalui tes yang dilaksanakan disekolah. Ranah afektif lebih sulit diukur atau diamati dibandingkan dengan ranah kognitif atau psikomotor. Bahkan kadang-kadang tidak mungkin dinilai karena tidak tampak dalam berbagai situasi disekolah. Sikap, nilai-nilai dan perasaan dapat disembunyikan dengan sengaja.

⁷⁵ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*....., hlm.43

Guru berusaha untuk mengevaluasi hasil ranah afektif dengan menganjurkan para siswa untuk mengekspresikan perasaan, sikap dan nilai mereka terhadap topik diskusi kelas. Dalam konteks itu guru dapat mengamati siswa dan mungkin akan menemukan petunjuk yang jelas untuk penilaian ranah afektif. Ranah psikomotor ada beberapa faktor yang dapat digunakan oleh guru sebagai kriteria dalam penilaian ranah ini yaitu mampu memperlihatkan atau tidak, kecepatan, keaslian dan kualitas.

Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar. Prestasi belajar berupa tes yang disusun untuk menguasai bahan-bahan materi yang telah diajarkan.⁷⁶

Mengingat semakin pentingnya kecerdasan emosi (EI) dilembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosi (EI) berpengaruh juga pada prestasi belajar siswa. Tetapi pendidikan disekolah hanya beberapa jam dalam sehari, akan lebih baik pendidikan diberikan juga dirumah.

Banyak usaha yang dilakukan para siswa untuk meraih prestasi pada pelajaran matematika agar menjadi lebih baik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha tersebut jelas positif, namun faktor lain yang terpenting adalah mencapai keberhasilan. Faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena memberikan persiapan bagi individu untuk mempelajari matematika. Peserta didik dengan keterampilan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan

⁷⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi fungsi dan Pengembangan.....*, hlm.79

emosionalnya untuk memusatkan perhatian atas tugas-tugasnya memiliki pikiran yang jernih. akibatnya prestasi belajar kurang baik, berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa hubungan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang harusnya di miliki oleh siswa dan memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik, disekolah peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat mejadi terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat untuk meningkatkan prestasi belajar disekolah.

6. Kajian penelitian yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian Iffah Nur Fidyatin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang menghasilkan suatu penelitian yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang. Dengan menunjukan nilai dari r hitung yaitu 0,735 dengan nilai N adalah 160.⁷⁷

7. Kerangka Konseptual

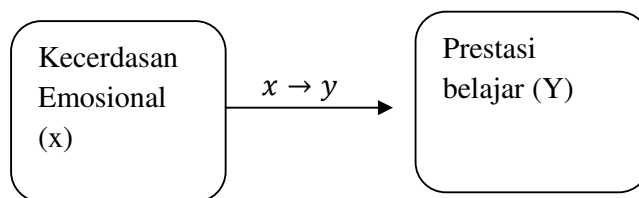
Pelajaran matematika merupakan merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Penyebab sulitnya pelajaran matematika dapat dikarenakan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya matematika merupakan suatu obyek abstrak. Cara mengajar guru, sajian buku yang kurang menarik maupun motivasi siswa yang rendah.

⁷⁷ Iffah nur Fidyatin, *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2009

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik disekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Dalam penelitian ini akan diketahui salah satu yang menunjang keberhasilan dari peserta didik. Dalam kaitannya keberhasilan dari peserta didik apakah ada hubungan dengan kecerdasan emosional. Sampai saat ini banyak orang yang beranggapan bahwa penentu keberhasilan dari peserta didik didominasi oleh IQ saja.

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



8. Hipotesis

Hipotesis adalah alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti yang diajukan dalam penelitian.⁷⁸ Tujuan penelitian megajukan hipotesis adalah agar dalam penelitiannya, perhatian peneliti tersebut terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis. Agar pemilihan alternative dapat tepat, peneliti dituntut untuk hati-hati dan cermat.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 29

Ada dua jenis hipotesis menurut Suharsimi Arikunto :

1. Hipotesis Nol, H_0 berbunyi tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.
2. Hipotesis Alternatif, H_a hubungan antara kecerdasan emosi (EI) dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika.⁷⁹

Berdasarkan pada kajian pustaka diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Artinya apabila kecerdasan emosionalnya positif, maka prestasi belajarnya juga positif.

⁷⁹ *Ibid*, hlm.68